



Keanekaragaman Jenis dan Kepadatan Burung Di Kawasan Taman Hutan Raya Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah

(*Species Diversity and Density of Birds in Lapak Jaru Forest Park Area, Gunung Mas Regency, Central Kalimantan Province*)

Pratiwi Putri Wulandary¹, Nisfiatul Hidayat^{2*}, Robby Octavianus², Patricia Erosa Putir² dan Santosa Yulianto²

¹ Alumni Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

² Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya-Kampus UPR Tunjung Nyaho Jl. Yos Sudarso-Palangka Raya Kalimantan Tengah

* Corresponding Author: nisfiatulhidayat@for.upr.ac.id

Article History

Received : May 07, 2024

Revised : May 20, 2024

Approved : May 21, 2024

Keywords:

Species Diversity, Density of Birds, Forest Park Area, Lapak Jaru

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 07 Mei, 2024

Direvisi : 20 Mei, 2024

Disetujui : 21 Mei, 2024

Kata Kunci:

Keanekaragaman Spesies, Kepadatan Burung, Area Taman Hutan, Lapak Jaru

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

This research aims to determine the diversity of species and population density of birds in the Lapak Jaru Forest Park (Tahura) Area. The method used is the Rapid Assessment method and a combination method between the Point Count method and Line Transect. Data analysis uses the Species Richness Index, Species Diversity Index, Evenness Index and Population Density. The research results showed that the number of bird species at the research location is 28 bird species with a total number of 238 individuals. The Species Richness Index obtained is 4,93, the Species Diversity Index is 2,96, and the Evenness Index is 0,89. The bird population density at the research location is 2,701.11 individuals/km², and the five types of birds with the highest density are Cinenen Belukar (306,68 individuals/km²), Pentis Kalimantan (271,29 individuals/km²), Cucak Kelabu (235,9 individuals/km²), Asi Topi-Sisik (235,9 individuals/km²) and Jingjing Batu (176,93 individuals/km²).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan kepadatan populasi burung di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru. Metode yang digunakan adalah metode Rapid Assessment dan metode kombinasi antara metode Point Count dan Line Transect. Analisis data menggunakan Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis, Indeks Kemerataan dan Kepadatan Populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jenis burung yang terdapat di lokasi penelitian sebanyak 28 jenis burung dengan jumlah total 238 individu. Indeks Kekayaan Jenis yang diperoleh sebesar 4,93, Indeks Keanekaragaman Jenis sebesar 2,96, dan Indeks Kemerataan sebesar 0,89. Kepadatan populasi burung di lokasi penelitian adalah 2.701,11 individu/km², dan lima jenis burung yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Cinenen Belukar (306,68 individu/km²), Pentet Kalimantan (271,29 individu/km²), Cucak Kelabu (235,9 individu/km²), Asi Topi-Sisik (235,9 individu/km²), dan Jingjing Batu (176,93 individu/km²).

1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan adalah salah satu pulau terbesar setelah pulau Papua dan Greenland. Sebagian besar pulau Kalimantan masuk ke dalam wilayah Indonesia, sisanya berada di Malaysia dan Brunei Darussalam. Kawasan hutan Kalimantan memiliki variasi tipe ekosistem yang dihuni berbagai macam ekosistem biodiversitas flora dan fauna yang salah satunya adalah burung. Pulau Kalimantan memiliki 358 jenis keanekaragaman burung,

dimana 37 jenis diantaranya ialah burung endemik. Burung merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang sangat penting dijaga kelestariannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenisnya. Alikodra (2002) mengemukakan bahwa burung memiliki peranan penting dari segi penelitian, pendidikan serta untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata.

Berdasarkan penelitian Sumbaluwu *et al.* (2020) didapati 10 jenis (17,54%) burung

yang dilindungi dalam status perlindungan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.106 tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Berdasarkan status kelangkaan menurut IUCN (2016), terdapat dua jenis burung langka dengan kategori status rentan atau *Vulnerable* (VU), dimana kondisi suatu jenis burung yang akan mengalami kelangkaan. Penyebab utama akan kelangkaan ini adalah perburuan liar, selain dari perburuan liar, hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan adalah kondisi lingkungan tempat jenis burung tersebut dapat hidup, mencari makan dan berkembang biak serta pengetahuan masyarakat akan satwa yang dilindungi. Keadaan ekosistem yang baik, dapat menunjang keberlangsungan hidup jenis burung seperti ketersediaan pangan, berkembangbiak dan tempat bersarang.

Pulau Kalimantan memiliki berbagai tipe ekosistem di diantaranya adalah ekosistem mangrove, ekosistem rawa, rawa gambut, kerangas, hutan dataran rendah dan pegunungan. Beberapa kawasan di Kalimantan telah ditetapkan statusnya sebagai hutan lindung dan kawasan konservasi, salah satunya adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru.

Tahura Lapak Jaru ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.5353/MENLHK-PKTL/KUH/PLH.2/5/2019 seluas 4.117,30 hektar di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Tahura Lapak Jaru yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan (DLHKP) Kabupaten Gumus hingga saat ini merupakan satu-satunya tahura yang ada di Provinsi Kalteng (DLHKP Gunung Mas, 2019).

Kawasan Tahura Lapak Jaru merupakan kawasan yang memiliki fungsi konservasi, fungsi rehabilitasi, dan fungsi rekreasi. Salah satu fungsi konservasi kawasan ini yaitu sebagai tempat koleksi tumbuhan dan satwa endemik maupun non endemik, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian dan

pendidikan. Kawasan Tahura Lapak Jaru diduga memiliki tipe ekosistem yang sangat mendukung keanekaragaman jenis burung.

Penelitian mengenai burung penting dilakukan untuk kebutuhan informasi ilmiah yang akurat bagi upaya konservasi. Hal ini dikarenakan burung memiliki kemampuan untuk menyebarkan biji, membantu penyerbukan, predator alami satwa lain, dan lain-lain. Burung dalam melakukan aktivitasnya membutuhkan habitat. Salah satu habitat yang diduga baik untuk burung adalah hutan, termasuk di Kawasan Tahura Lapak Jaru karena memiliki beragam jenis tanaman yang mampu mendukung perkembangbiakan burung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan kepadatan populasi burung di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni 2023.

2.2. Obyek dan Alat Penelitian

Objek penelitian adalah semua jenis burung pada enam pengelolaan blok yang terdapat di Tahura Lapak Jaru meliputi Blok Perlindungan, Blok Pemanfaatan, Blok Rehabilitasi, Blok Religi, Budaya & Sejarah, Blok Khusus serta Blok Koleksi Tumbuhan dan Satwa. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Avenza Maps*, peta lokasi penelitian, Buku identifikasi Burung, kamera, teropong, meteran, *tally sheet* dan alat tulis.

2.3. Prodesur Penelitian

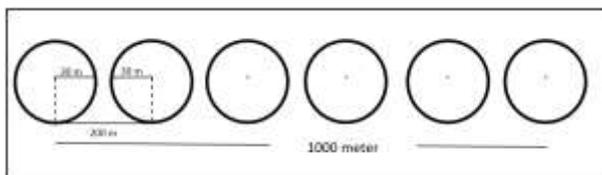
1. Pengamatan Cepat (*Rapid Assesment*)

Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di lokasi pengamatan. Pengamatan tidak harus dilakukan pada suatu jalur khusus atau lokasi khusus. Pengamat cukup mencatat jenis-jenis

yang ditemukan, misalnya pada saat melakukan survei lokasi, berjalan di luar waktu pengamatan dan sebagainya.

2. Metode Kombinasi Titik Hitung (*Point Count*) dan Garis Transek

Metode titik hitung (*Point Count*) yaitu melakukan pengamatan terhadap burung, dengan melihat secara langsung objek yang ditemukan. Berdasarkan pertimbangan kawasan yang demikian luas, maka dilakukan penentuan sampel lokasi penelitian dengan cara *purposive sampling* yang dimana penelitian akan dilaksanakan di 5 transek untuk mewakili 6 pengelolaan blok yang ada di Kawasan Tahura Lapak Jaru. Masing-masing transek memiliki 6 titik hitung, sehingga total titik hitung yang digunakan berjumlah 30 titik hitung pengamatan. Panjang satu garis transek 1000 m dengan jari-jari di setiap titik pengamatan yaitu 30 m, jarak antar titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya yaitu 200 m. Durasi pengamatan pada setiap titik dilaksanakan selama 15 menit. Waktu penelitian dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 s/d 09.00 WIB dan pada waktu sore hari pukul 15.00 s/d 17.00 WIB. Penelitian dilaksanakan dengan metode *Visual Encounter Survey* (VES). Metode VES merupakan pengambilan data jenis satwa berdasarkan perjumpaan langsung (Heyer *et al.*, 1994). Desain metode titik hitung (*Point Count*) dan Garis Transek disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Desain *Point Count*

2.4. Analisa Data

Keanekaragaman jenis burung dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indeks sebagai indikator, meliputi indeks kekayaan jenis, indeks keanekaragaman jenis dan indeks keseragaman/kemerataan (Odum, 1996).

a. Indeks Kekayaan Jenis (*indeks Margalef*)

$$R = \frac{S - 1}{\ln(N)}$$

Keterangan:

R = Indeks kekayaan jenis

S = Jumlah total jenis dalam suatu habitat

N = Jumlah total individu dalam suatu habitat

In = Logaritma Natural

Besaran $R < 3,5$ menunjukkan kekayaan jenis rendah, $R = 3,5 - 5,0$ tergolong sedang, dan $R > 5,0$ tergolong tinggi (Subekti, 2010).

b. Indeks Keanekaragaman Jenis (*indeks Shannon-Wiener*)

$$H' = - \sum_{i=1}^s \left(\frac{n_i}{N} \right) \ln \left(\frac{n_i}{N} \right)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i = Jumlah total individu satu jenis

N = Jumlah total individu dalam satu komunitas

S = Jumlah jenis yang ditemukan

In = Logaritma natural

Besaran derajat keanekaragaman jenis Shannon-Wiener dapat didefinisikan bila nilai $H' < 1$ maka keanekaragaman rendah, jika $1 < H' < 3$ keanekaragaman sedang dan jika $H' > 3$ maka keanekaragaman tinggi (Hartika, 2017).

c. Indeks Kemerataan (*indeks Pielou*)

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

Keterangan:

E = Indeks kemerataan

S = Jumlah jenis yang ditemukan

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

In = Logaritma natural

Kriteria indeks kemerataan menurut (Magurran, 1988) adalah sebagai berikut:

$E < 0,4$: Tingkat Kemerataan jenis rendah

$0,4 > E > 0,6$: Tingkat Kemerataan jenis sedang

$E > 0,6$: Tingkat Kemerataan jenis tinggi

d. Kepadatan populasi burung

Kepadatan burung dihitung berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Jarvinen (1978), sebagai berikut:

$$D = \frac{N}{\pi r^2}$$

Keterangan:

D = Estimasi kepadatan populasi burung di seluruh titik hitung (individu/km²)

N = Jumlah total individu burung di seluruh titik hitung

n = Jumlah total titik hitung

$\pi = 3,14$

r = Radius titik hitung (m)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keanekaragaman Jenis

1. Jumlah Jenis Pohon

Tabel 1 menunjukkan jumlah jenis burung yang dijumpai di lokasi penelitian sebanyak 28 jenis dengan total sebanyak 238 individu. Dari semua jenis yang dijumpai, jumlah individu terbanyak adalah jenis Cinenen Belukar (26 individu) diikuti oleh jenis Pentis Kalimantan (23 individu), Cucak Kelabu dan Asi Topi-Sisik (masing-masing sebanyak 20 individu). Jenis burung dengan jumlah individu paling sedikit adalah Luntur

Kasumba, Elang-Ular Bido, Pelatuk Sayap Merah, Elang Hitam, Kadalan Birah, dan Gagak Hutan yaitu masing-masing sebanyak 1 individu.

Status konservasi jenis-jenis burung yang ada lokasi penelitian berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106 Tahun 2018 termasuk jenis dilindungi adalah Luntur Kasumba, Cica-Daun Sayap Biru dan Elang-Ular Bido. Mengacu kepada status konservasi menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) jenis burung di lokasi penelitian sebanyak 2 jenis berstatus terancam, 1 jenis berstatus rentan, 6 jenis berstatus hampir terancam dan 19 jenis berstatus resiko rendah untuk mengalami kepunahan di alam liar. Menurut kriteria *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*

Tabel 1. Rekapitulasi Nama, Jumlah Individu, Status Konservasi dan Jenis Pakan Burung

| No. | Nama Burung | Status Konservasi | | | Jenis Pakan ** |
|-----|---|-------------------|------|-------|---------------------------------------|
| | | Permen LHK | IUCN | CITES | |
| 1 | Cucak Kelabu (<i>Pycnonotus cyaniventris</i>) | | NT | | Serangga dan Buah-Buahan |
| 2 | Luntur Kasumba (<i>Harpactes kasumba</i>) | * | NT | | Serangga |
| 3 | Sempur-Hujan Darat (<i>Eurylaimus ochromalus</i>) | | NT | | Serangga |
| 4 | Pentis Kalimantan (<i>Prionochilus xanthopygius</i>) | | LC | | Serangga dan Buah-Buahan |
| 5 | Cinenen Belukar (<i>Orthotomus atrogularis</i>) | | LC | | Serangga |
| 6 | Pijantung Kecil (<i>Arachnothera longirostra</i>) | | LC | | Serangga, Nektar |
| 7 | Cica-Kopi Melayu (<i>Pomatorhinus montanus</i>) | | LC | | Serangga dan Buah-Buahan |
| 8 | Cica -Daun Sayap-Biru (<i>Chloropsis cochinchinensis</i>) | * | EN | | Serangga |
| 9 | Burung-Madu Rimba (<i>Hypogramma hypogrammicum</i>) | | LC | | Buah-Buahan |
| 10 | Srigunting Keladi (<i>Dicrurus aeneus</i>) | | LC | | Serangga |
| 11 | Sikatan Sisi-Gelap (<i>Muscicapa sibirica</i>) | | LC | | Serangga |
| 12 | Bondol Kalimantan (<i>Lonchura fuscans</i>) | | LC | | Biji-Bijian |
| 13 | Caladi Batu (<i>Meiglyptes tristis</i>) | | EN | | Serangga |
| 14 | Brinji Bergaris (<i>Ixos malaccensis</i>) | | NT | | Serangga dan Buah-Buahan |
| 15 | Elang-Ular Bido (<i>Spilornis cheela</i>) | * | LC | II | Hewan Kecil |
| 16 | Pelatuk Sayap Merah (<i>Picus puniceus</i>) | | LC | | Serangga, Buah-Buahan dan Biji-Bijian |
| 17 | Elang Hitam (<i>Ictinaetus malayensis</i>) | | LC | II | Buah-Buahan dan Hewan Kecil |
| 18 | Kadalan Birah (<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>) | | LC | | Serangga |
| 19 | Remetuk Biak (<i>Gerygone hypoxantha</i>) | | VU | | Serangga |
| 20 | Asi Topi-Sisik (<i>Malacopteron cinereum</i>) | | LC | | Serangga dan Buah-Buahan |
| 21 | Pijantung Dada-Kelabu (<i>Arachnothera modesta</i>) | | LC | | Serangga dan Nektar |
| 22 | Kirik-Kirik Biru (<i>Merops viridis</i>) | | LC | | Serangga |
| 23 | Remetuk Rawa (<i>Gerygone magnirostris</i>) | | LC | | Serangga |
| 24 | Gagak Hutan (<i>Corvus enca</i>) | | LC | | Serangga |
| 25 | Cipoh Jantung (<i>Aegithina viridissima</i>) | | NT | | Serangga |
| 26 | Layang-Layang Batu (<i>Hirundo tahitica</i>) | | LC | | Serangga |
| 27 | Asi Dada-Kelabu (<i>Malacopteron albogulare</i>) | | NT | | Serangga |
| 28 | Jingjing Batu (<i>Hemipus hirundinaceus</i>) | | LC | | Serangga |

Keterangan:

* : Dilindungi (Berdasarkan Permen LHK No P.106 tahun 2018)

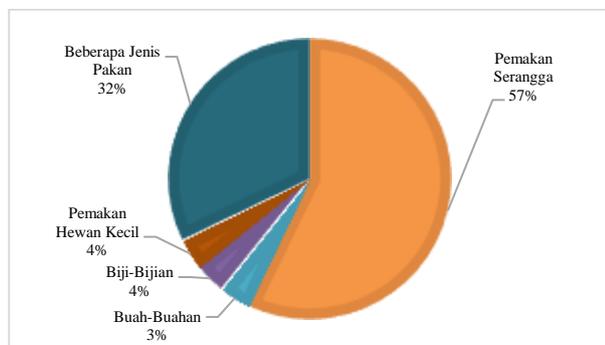
** : Bersumber dari MacKinnon *et al.*, 2010

EN (terancam); VU (rentan); NT (hampir terancam); LC (resiko rendah)

II : (Appendix II/ tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan)

(CITES) terdapat 1 jenis burung yang masuk ke dalam kategori *Appendix II* yang artinya berstatus tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Pengelompokkan jenis burung berdasarkan makanannya berdasarkan MacKinnon *et al.* (2010), burung yang dijumpai di lokasi penelitian didominasi oleh jenis burung pemakan serangga sebanyak 16 jenis (57%), pemakan buah-buahan sebanyak 1 jenis (3%), pemakan biji-bijian 1 jenis (4%), pemakan hewan kecil 1 jenis (4%), dan 9 jenis burung pemakan beberapa jenis pakan (32%) seperti disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Pengelompokkan Jenis Pakan Burung

Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 28 jenis burung, lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah yang di dapatkan oleh Putri *et al.* (2023) di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Bukit Tangkiling (21 jenis), dan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah burung yang dijumpai di Tahura Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau (71 jenis) berdasarkan hasil penelitian Badriansyah *et al.* (2019). Perbedaan jumlah jenis burung pada beberapa lokasi ini diduga disebabkan oleh perbedaan kondisi habitat masing-masing.

Pengaruh kondisi suatu habitat atau kondisi hutan akan mempengaruhi keberadaan suatu jenis burung. Hal ini didukung oleh Oktaviani *et al.* (2021) bahwa variasi vegetasi tumbuhan tentunya mendukung ketersediaan pilihan pakan, tempat bersarang dan berkembang biak sehingga semakin beragamnya jenis tumbuhan dan stuktur vegetasi akan berbanding lurus dengan tingkat

keanekaragaman dan kelimpahan burung tersebut yang dapat mempengaruhi kepadatan populasi jenis-jenis burung di suatu kawasan.

2. Indeks Kekayaan Jenis

Indeks kekayaan jenis menggambarkan jumlah spesies (jenis) di dalam suatu komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, nilai indeks kekayaan jenis burung di Kawasan Tahura Lapak Jaru sebesar 4,93. Mengacu kepada kriteria Subekti (2010), nilai indeks kekayaan jenis tersebut termasuk ke dalam kategori sedang.

Nilai indeks kekayaan jenis burung di lokasi penelitian lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai indeks kekayaan jenis di Kawasan Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Bukit Tangkiling yaitu berkisar antara 2,68 - 3,14 berdasarkan hasil penelitian Putri *et al.* (2023). Perbedaan nilai indeks kekayaan jenis pada kedua lokasi tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan kondisi habitat masing-masing terutama terkait dengan ketersediaan pakan. Tahura Lapak Jaru dinilai masih bagus kondisi habitat atau hutannya sehingga memungkinkan burung-burung tercukupi kebutuhan pakannya seperti serangga, buah-buahan, biji-bijian dan nektar dari bunga yang ada di dalam hutan.

Kondisi habitat yang masih baik akan mempengaruhi keberadaan berbagai jenis satwa termasuk burung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Putri *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa habitat yang masih baik dan ketersediaan pakan yang melimpah dapat mempengaruhi rendah dan tingginya kekayaan jenis di suatu kawasan.

3. Indeks Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan hasil perhitungan, indeks keanekaragaman burung di Kawasan Tahura Lapak Jaru sebesar 2,96. Berdasarkan kriteria Hartika (2017), indeks keanekaragaman burung di lokasi penelitian termasuk klasifikasi sedang,

Indeks keanekaragaman di lokasi penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan yang diperoleh oleh Dani *et al.* (2014) di Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi

Lampung yaitu sebesar 3,43 (klasifikasi tinggi). Perbedaan tingkat keanekaragaman tersebut diduga disebabkan karena kawasan Tahura Lapak Jaru merupakan lokasi yang dekat dengan daerah pemukiman sehingga memiliki pengaruh terhadap keberadaan jenis burung di lokasi tersebut. Dugaan tersebut didukung oleh Dewi (2005) yang menyatakan bahwa gangguan yang diterima oleh burung banyak berasal dari aktivitas manusia yang menyebabkan burung tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Indeks keanekaragaman menggabungkan dua indeks kekayaan jenis dan pemerataan ke dalam satu nilai indeks (Ludwig & Reynolds, 1988). Hal ini diperjelas oleh Soeriaatmadja (1985) dalam Hidayat (2001) bahwa keanekaragaman jenis dari suatu komunitas tidak cukup diterangkan oleh kekayaan jenis, tetapi juga oleh kelimpahan relatif (*relative abundance*) dari masing-masing populasi, yang akan memberikan gambaran mengenai ekuitabilitas (*equitability*). Keanekaragaman lebih besar bilamana ekuitabilitas lebih besar, yaitu jika populasi-populasi itu merata satu sama lain dalam kelimpahannya. Jika hanya beberapa jenis saja yang melimpah, sedangkan yang lain sangat jarang (ekuitabilitas rendah), maka keanekaragaman jenis tersebut adalah rendah.

Kondisi habitat di Tahura Lapak Jaru menjadi faktor pendukung terhadap tingkat keanekaragaman jenis burung. Hal ini digambarkan dari hasil penelitian dan juga data dari DLHKP Gunung Mas bahwa vegetasi yang ada di lokasi penelitian tergolong ke dalam tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi. Jumlah jenis tumbuhan untuk semua tingkat pertumbuhan (semai, pancang, tiang, dan pohon) sebanyak 40 jenis yang termasuk ke dalam 22 famili. Jenis-jenis tumbuhan tersebut didominasi oleh jenis-jenis dari famili *Dipterocarpaceae* antara lain Meranti Putih (*Shorea gibbosa*), Meranti Merah (*S. leprosula*), Mahadirang (*S. johorensis*), Bangkirai (*S. leavis*), Keruing (*Dipterocarpus* sp.), Balau (*S. elliptica*), Pelepek (*Shorea* sp.), Damar Tunam (*S. lamellata*), Cengal (*Hopea*

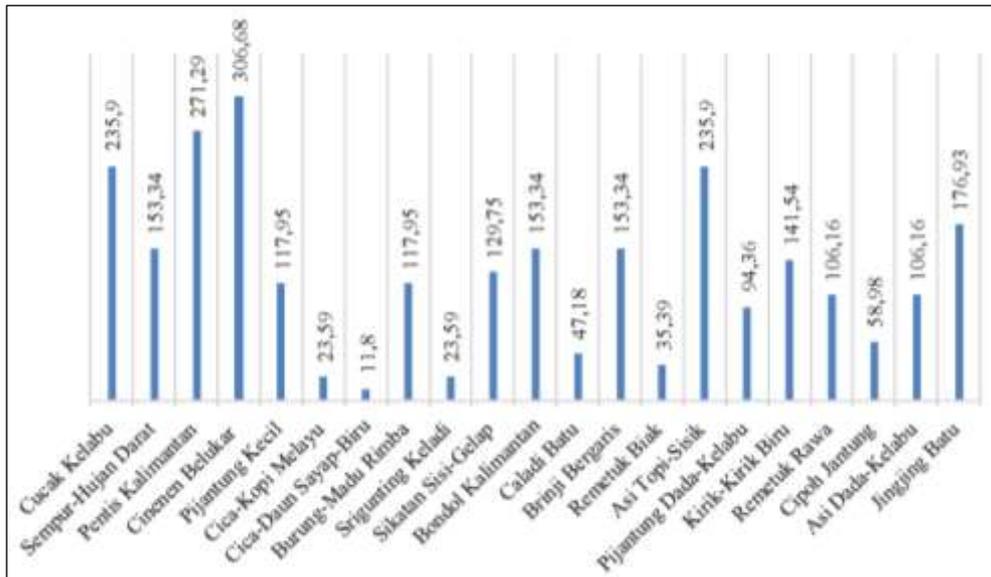
sangal), Merawan (*H. mengarawan*) dan Resak (*Vatica* sp.). Jenis-jenis lain yang juga dijumpai di lokasi penelitian adalah Ulin (*Eusideroxylon zwageri*), Agathis (*Agathis borneensis*), Rengas (*Glutta renghas*), Bintangur (*Callophylum* sp.), Simpur (*Dillenia* sp.), Nyatoh (*Palaquium* sp.), Durian Burung (*Durio graveolans*), Giam (*Cotylelobium flavum*), Kaja (*Dillenia excelsa*) dan Benuang (*Octomeles sumatrana*) (Risnawati, 2012; DLHKP Gunung Mas, 2019).

4. Indeks Kemerataan

Indeks pemerataan pada Kawasan Tahura Lapak Jaru sebesar 0,85 termasuk dalam kategori tinggi. Indeks pemerataan menggambarkan distribusi individu di antara spesies (jenis) burung yang dijumpai di lokasi penelitian. Termasuk ke dalam kategori yang tinggi, secara umum indeks pemerataan jenis burung pada kawasan Tahura Lapak Jaru tersebut, masih menunjukkan adanya dominasi pada beberapa jenis burung pemakan serangga. Ketersediaan pakan untuk jenis burung pemakan serangga cukup melimpah dan pakan bagi burung pemakan buah dan penghisap nektar masih kurang.

Indeks pemerataan jenis burung di lokasi penelitian ini memiliki nilai yang relatif sama jika dibandingkan dengan indeks pemerataan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau sebesar 0,88-0,92 (Badriansyah *et al.*, 2019) dan indeks pemerataan di Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung yaitu sebesar 0,89 (Dani *et al.*, 2014). Kondisi dimana nilai indeks pemerataan yang relatif sama ini diduga disebabkan karena distribusi individu burung yang dijumpai pada setiap lokasi penelitian relatif sama pada semua jenis burung yang ada.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi keberadaan jenis-jenis burung di setiap lokasi penelitian tersebut dapat menyediakan tempat yang baik bagi jenis burung seperti tempat tidur, bertengger, bermain, berlindung serta ketersediaan pakan untuk jenis burung yang cukup baik. Hal ini didukung oleh Hafif (2013) dan Endah (2014) yang menyatakan bahwa



Gambar 3. Diagram Kepadatan Populasi Burung di Tahura Lapak Jaru

tingginya nilai pemerataan jenis burung pada suatu kawasan dapat menunjukkan lingkungan masih menyediakan pakan yang melimpah serta tempat tinggal bagi burung. Nilai pemerataan yang tinggi pada lokasi penelitian dapat menunjukkan bahwa keadaan habitat yang ditinggali masih layak dan ketersediaan pakan yang dibutuhkan oleh semua jenis burung dapat diperoleh tidak hanya pada satu lokasi penelitian, melainkan pada sebagian besar wilayah yang terdapat di Kawasan Tahura Lapak Jaru.

3.2. Kepadatan Populasi

Kepadatan populasi digunakan untuk menghitung banyaknya individu per total luas kawasan penelitian, dengan menggunakan satuan individu/km². Tingkat kepadatan populasi dikatakan tinggi atau rendah, bergantung kepada jumlah total individu yang ditemukan dan luasan lokasi yang diamati. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kepadatan di Tahura Lapak Jaru, yaitu sebesar 2.701,11 individu/km². Kepadatan masing-masing jenis burung yang dijumpai di lokasi penelitian disajikan pada **Gambar 3**.

Tingkat kepadatan populasi burung diduga disebabkan oleh ketersediaan daya dukung yang baik seperti adanya aliran sungai yang tersebar luas, yang dimana pada umumnya

dijadikan burung-burung untuk tempat minum hingga membasahi tubuhnya. Tahura Lapak Jaru jugak memiliki banyak pepohonan yang tinggi yang masih dan dalam kondisi baik. Burung tidak hanya memanfaatkan pohon untuk habitatnya, tetapi juga sebagai tempat berteduh, bersarang dan mencari makan, sehingga penghijauan sangat penting untuk kelangsungan hidup burung. Kedua hal tersebut akan lebih banyak dimanfaatkan oleh burung sebagai habitat utamanya. Dugaan ini didukung oleh pendapat Hardiprakarsa & Kurniawan (2018) yang mengatakan bahwa tingkat ketersediaan pakan menjadi beberapa penyebab yang menjadi pengaruh pada tingkat populasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kepadatan populasi tertinggi untuk 5 jenis burung yaitu Cinenen Belukar (306,68 individu/km²), Pentis Kalimantan (271,29 individu/km²), Cucak Kelabu (235,9 individu/km²), Asi Topi-Sisik (235,9 individu/km²) dan Jingjing Batu (176,93 individu/km²)

4. Kesimpulan

1. Jumlah jenis burung di Kawasan Taman Hutan Raya Lapak Jaru sebanyak 28 jenis dengan total individu sebanyak 238. Indeks kekayaan jenis sebesar 4,93 (klasifikasi

sedang), indeks keanekaragaman jenis sebesar 2,96 (klasifikasi sedang), dan Indeks kemerataan sebesar 0,89 (klasifikasi tinggi).

2. Tingkat kepadatan populasi jenis burung di Taman Hutan Raya Lapak Jaru yaitu 2.701,11 individu/km². Lima jenis burung dengan kepadatan tertinggi yaitu Cinenen Belukar (306,68 individu/km²), Pentis Kalimantan (271,29 individu/km²), Cucak Kelabu (235,9 individu/km²), Asi Topi-Sisik (235,9 individu/km²) dan Jingjing Batu (176,93 individu/km²).

Daftar Pustaka

- Alikodra, H. S. 2002. Pengelolaan Satwaliar. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badriansyah, R., Haditono, & Ikhwan, M. 2019. Keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Syarif Hasyim Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 14 (1): 23-30.
- CITES. 2023. How CITES Works. Available online at: <https://cites.org/eng/disc/how.php>. Accessed: June 27, 2023.
- Dani, F. R., Sugeng, P., Harianto., & Nurcahyani, N. 2014. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Racman Provinsi Lampung. *Biologi Ekperimen dan Keanekaragaman Hayati*, 2 (1): 33-40.
- Dewi, R. S., Mulyani, Y. A., & Santosa, Y. 2007. Keanekaragaman jenis burung di beberapa tipe habitat Taman Nasional Gunung Ciremai (Diversity Of Bird Species at some habitat type In Ciremai Mountain National Park). *Media Konservasi*, 12(3).
- Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan (DLHKP) Kabupaten Gunung Mas. 2019. Rencana Pengelolaan jangka Panjang (RPJP) Taman Hutan Raya "Lapak Jaru" Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2020-2029. DLHKP Kabupaten Gunung Mas. Kuala Kurun.
- Endah, G. P. 2014. Keanekaan Burung pada Ekosistem Ekotone Padang Pengembalaan Sadengan, Taman Nasional Alas Purwo. Laporan Penelitian. Jurusan Biologi Universitas Padjajaran, Sumedang.
- Hafif, A. R. 2013. Struktur Komunitas Burung di Kawasan Karst Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa barat. Skripsi. Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang.
- Hardiprakarsa, Y., & Kurniawan. 2018. Rangkong Indonesia. Available online at: <https://rangkong.org/ciri-ciri-umum/perkembangbiakan/>. Accessed: July 7, 2023.
- Hartika, W. 2017. Keanekaragaman jenis capung (Odonata) pada ruang terbuka hijau Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2) : 156-163.
- Heyer, W. R., Donnelly, M. A., Diarmid, M. C., Hayek, L. C., dan Foster MS. 1994. Measuring and Monitoring Biological Diversity: Standard Methods for Amphibians. Washington: Smithsonian Institution Press.
- Hidayat, N. 2001. Keragaan Beberapa Sifat Dimensi Tegakan Pada Hutan Rawa Gambut yang Dikelola dengan Sistem Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) (Studi Kasus di Areal HPH PT. Inhutani, II, Kalimantan Barat). Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- IUCN. 2022. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2022-2. Available online at: <https://www.iucnredlist.org>. Accessed: June 27, 2023
- Jarvinen, O. 1978. Estimating relative densities of land bird by point counts. *Ann. Zool. Fannici* (15) : 290-293.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.
- Ludwig, J.A & Reynolds, J.F., 1988. *Statistical Ecology. A Primer on Methods and Computing*: Jhon Willey and Sons. Canada.
- MacKinnon, J., Karen, P., & Balen B. 2010. *Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Magurran, A. E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. Princeton University Press. New Jersey.
- Odum, E. P., 1996. *Dasar-dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Penerjemah: Tjahjono Samingan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Leksikowati, S. S., & Asril, M. 2021. Keanekaragaman jenis burung di Kawasan Pengembangan Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(1): 01-09.
- Putri, A., Fauzi, F., Hidayat, N., Hastari, B., & Oktavianus, R. 2023. Keanekaragaman jenis dan kepadatan populasi burung di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*. 11(2): 160-168.
- Risnawati. 2012. *Analisis Vegetasi di Kawasan Hutan Yang Diusulkan Menjadi Taman Hutan Raya (Tahura) Di Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya. Palangka Raya.
- Soegianto, A. 1994. *Ekologi Kuantitatif*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Subekti, N. 2010. Keanekaragaman jenis serangga di Hutan Tinmojoyo Kota Semarang, Jawa Tengah. *Tengkawang: Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2(1) : 19-26.
- Sumbaluwu, K. R., Tasirin, J. S., & Kainde, R. P. 2020. Keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Sulawesi Utara. *Cocos*, 12(2) : 1-13.